



## Sosialisasi Etika Bermedia Sosial bagi Karang Taruna Kampung Margomulyo, Desa Banyuanyar, Kecamatan Banjarsari, Surakarta

Sunu Setiawan Utama<sup>1\*</sup>, Laila Fitriana<sup>2</sup>, Christiana Arum Charlita<sup>3</sup>, Ferdyan Aryo Noviyanto<sup>4</sup>, Devisa<sup>5</sup>, Rosella Lestania<sup>6</sup>, Azmi Shabira<sup>7</sup>, Hajar Ummu Niswah<sup>8</sup>, Anindya Andam Dewi<sup>9</sup>, Putri Purbandini<sup>10</sup>, Dyah Ayu Pramesthi<sup>11</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia, 57126

E-mail:\* [sunusetiawan69@gmail.com](mailto:sunusetiawan69@gmail.com)

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i1.1612>

### Info Artikel:

Diterima :  
2024-01-03

Diperbaiki :  
2024-01-14

Disetujui :  
2024-01-16

**Kata Kunci:** Media sosial, dampak bermedia sosial, pengaruh, remaja, *hoax*

**Abstrak:** Dalam era digital, media sosial memainkan peran signifikan pada remaja dan pemuda, membawa dampak positif dan negatif yang perlu diperhatikan. Tim KKN UNS di Margomulyo, Banyuanyar, berfokus pada pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan mengedukasi tentang risiko dan manfaat media sosial melalui metode Participatory Action Research (PAR). Kegiatan melibatkan remaja dari Karang Taruna di Kampung Margomulyo dalam tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, termasuk wawancara awal dan presentasi interaktif. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang penggunaan media sosial secara bijak. Hasil penelitian menekankan dampak positif dan negatif media sosial pada remaja. Adopsi perilaku bijak, seperti menyaring informasi, berkomunikasi sopan online, dan memahami pengaturan privasi, diidentifikasi sebagai langkah-langkah efektif untuk meminimalkan dampak negatif media sosial. Hasil penelitian menyoroti dampak positif dan negatif media sosial terhadap remaja. Adopsi perilaku bijak dalam bermedia sosial, seperti menyaring informasi, berbicara dengan sopan dalam diskusi online, dan memahami pengaturan privasi, diidentifikasi sebagai langkah-langkah efektif untuk meminimalkan dampak negatif media sosial.

---

**Keywords:** *Social media, social media impact, influence, teens, hoaxes*

**Abstract:** *In the digital era, social media plays a significant role on teenagers and young people, bringing positive and negative impacts that need to be considered. The UNS KKN Team in Margomulyo, Banyuwangi, focuses on community service with the aim of educating about the risks and benefits of social media through the Participatory Action Research (PAR) method. The activity involved teenagers from Karang Taruna in Margomulyo Village in three stages: preparation, implementation and evaluation, including initial interviews and interactive presentations. The aim is to increase awareness and understanding of the wise use of social media. The research results emphasize the positive and negative impacts of social media on teenagers. Adoption of wise behaviors, such as filtering information, communicating politely online, and understanding privacy settings, were identified as effective steps to minimize the negative impact of social media. The research results highlight the positive and negative impacts of social media on teenagers. Adoption of wise behavior in social media, such as filtering information, speaking politely in online discussions, and understanding privacy settings, were identified as effective steps to minimize the negative impact of social media..*

---

## **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), terutama internet, telah membawa dunia ke dalam era globalisasi yang tidak hanya mempengaruhi cara kita berinteraksi, berkomunikasi, dan mendapatkan informasi, tetapi juga merubah pola ekonomi, budaya, dan sosial secara keseluruhan. Dalam beberapa dekade terakhir, internet telah menjadi tonggak penting dalam menghubungkan individu dan masyarakat di seluruh penjuru dunia, menghasilkan transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan. Internet juga menjadi media komunikasi remaja karena melalui jejaring sosial yang sudah beraneka macam kita dapat berkomunikasi dan menambah teman dengan orang banyak yang kita kenal maupun yang tidak kita kenal di belahan dunia (Tangkudung & Harilama, 2019). Beberapa informasi yang muncul dan diterima oleh masyarakat Indonesia yang beragam, baik dalam hal pengetahuan maupun tingkat sosial, menjadi sulit untuk dikendalikan. Beberapa di antaranya terlihat sebagai berita palsu (*hoax*) karena berasal dari sumber media yang kurang dapat dipercaya (Al-Ayyubi, 2019).

Berdasarkan data Kemp (2021) di laman We Are Social, penggunaan internet terus mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun terakhir sebelum pemutakhiran pengetahuan pada September 2021, lebih dari 4.9

miliar orang di seluruh dunia telah terhubung ke internet. Dari angka tersebut, lebih dari 4.4 miliar orang aktif dalam penggunaan media sosial. Data tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata pengguna internet menghabiskan sekitar 6 jam 54 menit setiap harinya dalam berinteraksi dengan berbagai platform online, termasuk browsing, berkomunikasi melalui media sosial, menonton konten video, dan lainnya. Perkembangan teknologi, penetrasi perangkat mobile, dan inovasi dalam aplikasi online terus mendorong pertumbuhan dalam penggunaan internet, menciptakan peluang baru dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Sementara itu, penggunaan media sosial juga mencatat pertumbuhan yang luar biasa. Berdasarkan hasil survei APJII, pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta orang pada 2022-2023. Jumlah tersebut meningkat 2,67% dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebanyak 210,03 juta pengguna. Platform media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan *WhatsApp* menjadi tempat berinteraksi, berbagi informasi, dan mengungkapkan pandangan di kalangan masyarakat Indonesia. Perkembangan ini telah memberikan dampak yang signifikan dalam cara orang berkomunikasi, terhubung, dan mengakses informasi di negara ini. Terjadinya perubahan gaya hidup masyarakat, kemajuan teknologi yang semakin canggih memberi kemudahan dan kebebasan bagi masyarakat untuk mendapatkan berbagai jenis informasi yang diinginkannya (Setiawan, 2018).

Jumlah pengguna media sosial yang tinggi dan intensitas penggunaannya dapat menjadi peluang bagi Indonesia dalam menghadapi kemajuan. Sampai saat ini, telah terjadi banyak kemajuan yang berasal dari penggunaan media sosial ini (Nurasuh, et al., 2020). Fakta-fakta ini menggambarkan bagaimana internet dan media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Dengan jumlah pengguna yang terus bertambah, tantangan terkait privasi, keamanan data, dan etika bermedia sosial juga semakin relevan, menunjukkan perlunya kesadaran dan pendidikan terkait penggunaan yang bijaksana dalam lingkungan digital yang semakin berkembang. Namun, seiring dengan pertumbuhan yang pesat, penggunaan media sosial juga membawa dampak negatif yang perlu diperhatikan secara serius. Dampak negatifnya yaitu terjadinya perubahan perilaku, etika norma aturan atau moral kehidupan yang bertentangan dengan etika, norma, aturan dan moral kehidupan yang ada Pada masyarakat (Jamun, 2018). Meskipun Indonesia terkenal sebagai negara yang religius, namun hasil survei yang dilakukan oleh Digital Civility Index menunjukkan rendahnya tingkat kesopanan atau perilaku netizen (Simon, 2021). Dampak lain yang dirasakan adalah masalah penyebaran

informasi palsu atau *hoax*. *Hoax* merupakan informasi yang direkayasa untuk menutupi informasi sebenarnya. Dengan kata lain *hoax* juga bisa diartikan sebagai upaya penutarbalikan fakta menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya (Gumilar, 2017).

Selain itu, media sosial juga dapat memperdalam perpecahan dan konflik sosial. Fenomena "*filter bubble*" atau gelembung informasi mengakibatkan orang hanya terpapar pada opini dan pandangan yang sejalan dengan keyakinan mereka sendiri. Hal ini dapat menghambat dialog yang produktif dan saling pemahaman antara kelompok yang berbeda, memperburuk perpecahan dan meningkatkan polarisasi dalam masyarakat. Individu yang lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya akan menyediakan waktu yang lebih sedikit untuk berinteraksi secara langsung di dunia nyata (Retalia, 2020).

Penggunaan media sosial yang semakin tinggi akan berpengaruh terhadap perubahan perilaku remaja. Selain itu juga berdampak buruk bagi kesehatan mental secara tidak langsung seperti munculnya sikap anti sosial atau biasa disebut dengan sikap apatis (Taqwa, 2018). Tekanan untuk menciptakan citra sempurna dan mendapatkan validasi dari sesama pengguna dapat berkontribusi pada masalah seperti rendahnya harga diri, kecemasan, dan depresi. Selain itu, fenomena *cyber bullying* atau perundungan daring juga menjadi masalah serius, di mana individu dapat menjadi sasaran intimidasi, pelecehan, atau ancaman melalui platform media sosial. Etika tidak hanya terbatas pada kata-kata yang tertulis, tetapi juga melibatkan niat baik yang ditunjukkan melalui kesabaran dan empati dalam berkomunikasi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam berkomunikasi, saling menghargai, saling mendukung, dan saling menghormati antara pengguna media sosial (Wijayanti, et al., 2023)

Dengan demikian, penting bagi masyarakat Indonesia untuk memahami dampak negatif yang dapat dihasilkan oleh media sosial dan untuk mengembangkan literasi digital yang kuat. Pendidikan tentang penilaian kritis terhadap informasi, etika bermedia sosial, serta keterampilan mengelola interaksi online yang sehat harus didorong untuk menghadapi tantangan ini. Dari latar belakang ini, kami perlu mengedukasi masyarakat untuk meningkatkan pemahaman mereka dan memberikan dampak positif terhadap penggunaan media maya khususnya media sosial dengan melakukan sosialisasi. Sosialisasi adalah salah satu sarana yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Sosialisasi biasa disebut sebagai teori mengenai peranan (*role theory*), karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan

oleh individu (Murtani, 2019). Sosialisasi membantu individu untuk memahami ekspektasi sosial, norma, dan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan mereka. Dengan demikian, sosialisasi tidak hanya memengaruhi bagaimana individu memahami diri mereka sendiri, tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dan memainkan peran yang diharapkan dari mereka dalam masyarakat. Dengan adanya sosialisasi ini, pemahaman dan kesadaran yang lebih baik tentang dampak negatif media sosial, individu dan masyarakat dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menjaga pengalaman online yang positif dan konstruktif.

## **Metode**

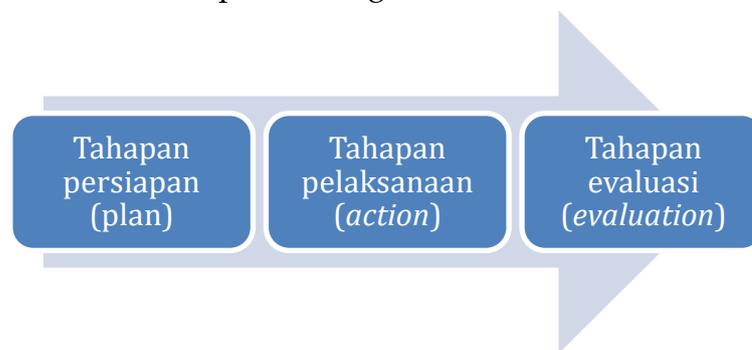
Kegiatan sosialisasi ini berlokasi di Kampung Margomulyo RW 1, Desa Banyuanyar, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta dilaksanakan pada Jumat, 21 Juli 2023. Kegiatan pengabdian dilaksanakan atas kerja sama antara Universitas Sebelas Maret melalui kegiatan kuliah kerja nyata dan anggota Karang Taruna Wahana Bhakti Kampung Margomulyo. Bentuk metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah PAR (*Participatory Action Research*). *Participatory Action Research* merupakan metode penyadaran masyarakat mengenai potensi dan masalah yang ada serta mendorong keikutsertaan atau partisipasi masyarakat dalam kegiatan perubahan yang akan dilaksanakan (Rahmat & Mirnawati, 2020). Tujuan utama dari PAR adalah untuk tidak hanya memahami suatu fenomena atau masalah, tetapi juga untuk menghasilkan perubahan sosial yang positif melalui proses kolaboratif antara peneliti dan pihak-pihak yang terlibat untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, produksi ilmu pengetahuan, dan perubahan sosial keagamaan.

Proses pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui pembagian ke dalam tiga fase, yakni fase persiapan (*plan*), fase pelaksanaan (*action*), dan fase evaluasi (*evaluation*). Di fase persiapan, tim melaksanakan wawancara awal secara personal dengan penduduk Margomulyo, terutama berfokus pada anggota Karang Taruna. Tujuannya adalah untuk memahami kondisi mereka sebagai sasaran kegiatan, termasuk pola penggunaan media sosial, rutinitas harian, dan aspek lainnya. Langkah berikutnya adalah memahami secara mendalam profil dan karakteristik audiens, termasuk kebiasaan bermedia sosial dan tingkat pemahaman teknologi yang telah ada. Selanjutnya persiapan teknis seperti persiapan materi presentasi, pemilihan tempat dan fasilitas, pengadaan perlengkapan, serta koordinasi tim pendukung juga menjadi bagian penting dari persiapan ini. Selain itu, komunikasi dengan anggota

Karang Taruna tentang acara sosialisasi juga dilakukan, termasuk pemberitahuan tentang tanggal dan lokasi acara.

Tahapan pelaksanaan (*action*) dengan mengumpulkan anggota karang taruna Wahana Bhakti di Margomulyo. Tahap pelaksanaan ini adalah inti dari kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan di Kampung Margomulyo, Desa Banyuanyar. Kegiatan pelaksanaan dilakukan dengan cara presentasi. Presentasi materi sosialisasi disampaikan secara interaktif sesuai dengan rencana yang telah dibuat, mencakup poin-poin penting seperti pentingnya menjaga privasi, berbagi informasi yang akurat, menghindari konten merugikan, dan menjalin interaksi online dengan sopan. Selama sesi, interaksi dua arah didorong, memberikan kesempatan bagi peserta untuk bertanya, berbagi pengalaman, serta mengemukakan pertanyaan terkait etika bermedia sosial.

Tahapan evaluasi (*evaluation*) adalah menjadi tahap akhir dalam kegiatan sosialisasi. Tahapan ini melakukan refleksi bersama dengan peserta terkait selama acara. Pengumpulan umpan balik dari peserta menjadi langkah penting, baik melalui wawancara langsung, kuesioner evaluasi, atau sesi diskusi terbuka. Hasil evaluasi akan digunakan sebagai dasar untuk mengukur sejauh mana tujuan sosialisasi telah tercapai, dan bagaimana dampak perubahan pemahaman terhadap etika bermedia sosial dapat diamati dalam kelompok Karang Taruna.



Gambar 1. Flowchat alur kegiatan

## Hasil dan Pembahasan

Pada era digital yang semakin maju, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi orang dewasa, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kalangan remaja. Remaja saat ini tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan teknologi dan konektivitas, di mana platform media sosial menjadi sarana utama untuk berinteraksi, berbagi, dan mengakses informasi. Fenomena ini telah membawa perubahan paradigma dalam cara remaja berkomunikasi, berinteraksi, serta membentuk identitas dan pandangan dunia. Namun, dibalik segala potensi positifnya,

penggunaan media sosial oleh remaja juga menimbulkan berbagai tantangan dan risiko, yang perlu dipahami secara lebih mendalam. Salah satu dampak yang paling mencolok adalah meningkatnya risiko terhadap masalah kesehatan mental. Perbandingan diri yang seringkali tidak sehat dengan konten yang diunggah oleh orang lain dapat menyebabkan perasaan rendah diri dan cemas pada remaja. Selain itu, adanya *cyber bullying* atau perundungan dalam dunia maya juga menjadi ancaman serius. Remaja dapat menjadi sasaran dari komentar merendahkan dan penindasan online, yang berpotensi merusak kepercayaan diri dan kesejahteraan psikologis mereka. Terlebih lagi, media sosial menjadi jendela bagi konten yang tidak senonoh, berbahaya, atau tidak sesuai usia, yang dapat mengakibatkan perilaku berisiko dan konsekuensi jangka panjang pada remaja. Dengan melihat dampak negatif ini, penting bagi remaja, orang tua, dan pihak terkait lainnya untuk lebih memahami tantangan yang dihadapi dalam penggunaan media sosial serta mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan. Penelitian Putri et al (2016) dampak negatif media sosial adalah akan mengganggu kegiatan belajar remaja dan rentan terkena kejahatan dunia maya. Penelitian Mulyono (2021) juga menyebutkan bahwa remaja menyukai perubahan sikap yang ditunjukkan setelah mereka kecanduan jejaring sosial seperti mereka menjadi malas karena terlalu asyik dengan jejaring sosial mereka, mereka juga melupakan kewajibannya sebagai siswa.

Berdasarkan hasil studi sebelumnya, diperlukan langkah-langkah untuk memberikan wawasan kepada para remaja agar mereka dapat memahami penggunaan media sosial dengan tepat dan positif. Hal ini penting sebagai panduan bagi siswa usia remaja agar dapat menghindari dampak negatif yang telah disebutkan sebelumnya. Literasi bermedia sosial memiliki peranan yang krusial dalam dunia informasi yang semakin kompleks dan cepat. Kemampuan untuk menyaring informasi menjadi keterampilan yang sangat penting dalam menghadapi berbagai konten yang tersebar di media sosial. Literasi bermedia sosial memungkinkan individu untuk mengidentifikasi sumber yang kredibel, memahami konteks informasi, dan secara kritis mengevaluasi kebenaran serta akurasi dari informasi yang ditemukan. Dalam era dimana berita palsu (*hoax*) dan informasi yang tidak akurat dapat dengan mudah menyebar, literasi bermedia sosial membantu individu untuk menjadi konsumen informasi yang cerdas dan terhindar dari penyebaran informasi yang salah. Berangkat dari pentingnya hal tersebut kami mengadakan kegiatan pengabdian bagi masyarakat khususnya para pemuda di Kampung Margomulyo, Desa Banyuanyar, Surakarta.

Kegiatan sosialisasi ini dimulai dari tahap persiapan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi masyarakat tentang kebiasaan penggunaan media sosial dan perilaku masyarakat dalam bermedia sosial. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memperoleh data awal yang relevan dengan teknik wawancara personal dari rumah ke rumah. Tahap ini dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 16 Juli 2023 di kawasan Kampung Margomulyo Kecamatan Banjarsari. Telah ditemukan sebanyak 38

responden yang berhasil untuk diwawancarai dengan usia 15-30 tahun. Wawancara tersebut peneliti membuat 8 poin penting pertanyaan yang diajukan pada masyarakat. Poin-poin tersebut diantaranya tentang: (1) frekuensi penggunaan media sosial; (2) perubahan kebiasaan dalam penggunaan media sosial; (3) perilaku masyarakat dalam berinteraksi di media sosial; (4) kesadaran akan etika bermedia sosial; (5) dampak psikologis penggunaan media sosial; (6) privasi dan keamanan; (7) tanggapan terhadap perubahan kebijakan di media sosial; (8) tekanan ekspektasi dan standar di media sosial. Berdasarkan pandangan mereka terhadap fenomena ini mayoritas responden media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Banyak yang menjelaskan bahwa mereka mengakses platform media sosial yang menjadi prioritas adalah *WhatsApp, Tik Tok dan Instagram*. Frekuensi interaksi mereka berkisar 6 hingga 8 jam sehari terhadap media sosial. Dalam merespon pertanyaan tentang perubahan kebiasaan penggunaan media sosial banyak responden menyatakan pada tahun terakhir platform berbasis gambar dan video menjadi semakin dominan dan mengubah tren dan gaya interaksi. Sementara gambaran positif masyarakat tentang media sosial yakni saling berbagi ide, tak sedikit pula yang menyatakan tentang adanya sisi gelap yakni *cyber bullying* dan *hoax*. Selain itu beberapa responden mengungkapkan keprihatinan terhadap dampak psikologis penggunaan media sosial. Mereka tertekan dan terbebani dari ekspektasi standar di media sosial, terutama terkait citra diri dan gaya hidup. Jika dilihat tampaknya ada kesadaran tentang dampak negatif terhadap kesejahteraan mental. Tanggapan terhadap privasi dan keamanan menjadi fokus perhatian bagi sebagian besar. Meskipun banyak yang aktif mengelola pengaturan privasi akun mereka namun beberapa masih berhati-hati terkait informasi pribadi yang mereka bagikan. Meskipun pemahaman tentang norma etika mungkin bervariasi namun mayoritas merasa bertanggung jawab untuk mematuhi aturan dan norma yang ada di dunia maya. Hasil wawancara ini menjadi pedoman utama bagi peneliti untuk membuat materi yang akan disampaikan ke audien dalam tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada hari Jumat tanggal 21 Juli 2023. Kegiatan tersebut dihadiri oleh anggota karang taruna yang termasuk dalam kategori generasi milenial dan generasi Z sebanyak 32 peserta. Sebelumnya peserta yang diundang telah dimasukkan ke dalam grup *WhatsApp* untuk memudahkan koordinasi antara peneliti dengan peserta sosialisasi. Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan melaksanakan kegiatan pretest. Kegiatan pretest dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui aplikasi Google form kepada audiens. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui tentang penggunaan media sosial dengan memberikan pertanyaan yang lebih luas dari pertanyaan wawancara sebelumnya untuk mendapatkan hasil yang lebih nyata dan terukur.

The image shows a Google Form titled "Perilaku dan intensitas dalam penggunaan media sosial". It includes the following questions and options:

- Seberapa sering Anda menggunakan media sosial dalam sehari? \***
  - kurang dari 1 jam sehari
  - 1-3 jam sehari
  - 4-6 jam sehari
  - 6-8 jam sehari
  - lebih dari 8 jam sehari
- Bagaimana Anda menilai relevansi dan dampak positif konten yang Anda bagikan? \***
  - Saya selalu memastikan bahwa konten yang saya bagikan memiliki relevansi dengan minat dan nilai saya.
  - Saya cermat mempertimbangkan dampak positif yang mungkin timbul dari konten yang saya bagikan sebelum mengunggahnya.
  - Saya sering menilai tanggapan positif yang diterima oleh konten saya sebelum memutuskan untuk membagikannya.
  - Saya jarang memikirkan dampak positif, yang terpenting bagi saya adalah konten tersebut sesuai dengan keinginan saya.
- Apa jenis konten yang biasanya Anda bagikan di media sosial? \***
  - X (twitter)
  - Facebook
  - Telegram

### Gambar 2. Contoh Pertanyaan Kuesioner Pretest

Dari hasil pretest didapatkan bahwa audiens dalam menggunakan media sosial yakni 6-8 jam dalam sehari terdapat 57,3%. Audiens yang mengakses media sosial yakni 4-6 jam sebanyak 26,5%. Dan hanya 16,2% yang mengakses media sosial 1-3 jam. Dalam konten yang dibagikan, sekitar 45% responden cenderung membagikan momen pribadi, seperti foto dan video. Namun, lebih menarik lagi, sekitar 60% responden merasa yakin bahwa konten yang mereka bagikan memiliki relevansi yang tinggi dan dampak positif. Dalam konteks interaksi online, mayoritas responden, yaitu sekitar 55%, aktif berpartisipasi dengan menyukai atau memberikan komentar pada konten orang lain. Namun, sekitar 40% dari mereka menyatakan menghindari atau mengabaikan komentar negatif untuk menjaga atmosfer positif. Privasi dan keamanan menjadi perhatian utama, dengan sekitar 70% responden menyatakan bahwa mereka memahami pengaturan privasi di akun media sosial mereka. Dari segi kesadaran etika, sekitar 55% responden memiliki pemahaman yang baik terhadap aturan dan norma etika bermedia sosial, tetapi sekitar 50% dari mereka pernah mengalami dilema etika dalam penggunaan media sosial. Dalam partisipasi diskusi hasil menunjukkan bahwa sekitar 45% responden sering berpartisipasi dalam diskusi online di media sosial, dengan sekitar 50% dari mereka mencoba menjaga sikap positif dan menghindari konflik. Pentingnya kesadaran terhadap dampak psikologis dari media sosial juga terungkap, dengan sekitar 30% responden merasa bahwa penggunaan media sosial dapat memengaruhi kesejahteraan mental mereka. Sebagian besar dari mereka, yaitu sekitar 40%, mengambil langkah-langkah tertentu untuk menjaga kesehatan mental mereka dalam interaksi online.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilanjut dengan menyajikan pengenalan media sosial yang sering digunakan oleh mereka, seperti *Whatsapp*, *Instagram*, *Tik tok*, *Twitter*, dan sejenisnya. Selanjutnya, diuraikan kelebihan-kelebihan media sosial dibandingkan dengan media tradisional, antara lain kecepatan, kesederhanaan, kemudahan penggunaan, dan jangkauan yang luas serta global. Setelah itu, dijelaskan pula bagaimana media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan informasi, menjalin interaksi dengan berbagai orang, termasuk teman dan keluarga, kapan saja dan di mana saja. Selanjutnya dalam presentasi ini kami memaparkan tentang dampak yang dirasakan dalam bermedia sosial termasuk dalam pengendalian perilaku dan pembentukan karakter seseorang. Dalam bermedia sosial, postingan yang dibagikan setiap hari tidak hanya mencerminkan interaksi seseorang dengan

dunia digital, tetapi juga menjadi representasi diri dalam komunitas maya tersebut. Unggahan tersebut dapat membentuk citra seseorang dalam persepsi orang lain, dan seringkali juga menjadi sarana untuk mengekspresikan pandangan, minat, dan kehidupan kita secara keseluruhan. Namun, peran media sosial dalam membentuk hubungan sosial tidak selalu sederhana. Kuantitas atau kualitas hubungan seseorang di dunia nyata juga dapat tercermin melalui keterlibatan kita dalam platform media sosial tersebut. Penggunaan yang berlebihan dapat menggeser perhatian dari interaksi fisik langsung, sehingga dampaknya dapat memengaruhi interaksi sosial dalam kehidupan nyata. Hal tersebut selaras dengan apa yang dirasakan oleh peserta sosialisasi yakni karang taruna kampung Margomulyo.



*Gambar 3.* Kegiatan sosialisasi etika bermedia sosial

Selain pemaparan dampak pada pengendalian diri dan kepribadian, kegiatan sosialisasi ini juga memaparkan akan pentingnya keamanan dunia maya. Aspek keamanan dan privasi ini menjadi perhatian yang semakin mendesak dalam era bermedia sosial. Identitas anonim yang memungkinkan pelaku tindak kejahatan untuk menyebarkan informasi palsu atau merugikan semakin menjadi risiko yang harus diwaspadai. Penggunaan identitas palsu dapat memicu penyebaran berita palsu atau mengakibatkan pengungkapan informasi pribadi yang sensitif. Oleh karena itu, di tengah lingkungan online yang semakin kompleks, kegiatan sosialisasi ini sangat menghimbau kepada peserta akan pentingnya untuk menjaga kewaspadaan dan mengadopsi sikap kritis terhadap setiap informasi yang ditemui. Untuk memberikan dampak positif dalam bermedia sosial, maka kami memberikan beberapa metode yang dapat diadopsi peserta sosialisasi, diantaranya:

1. Saring Informasi: Mengembangkan kemampuan menyaring informasi adalah langkah penting. Sebelum membagikan atau menyebarkan informasi, pastikan

sumbernya kredibel dan benar. Ini membantu mencegah penyebaran berita palsu atau informasi yang tidak akurat.

2. Bijak dalam Berkomentar: Sebelum memberikan komentar atau tanggapan, pertimbangkan dampaknya. Hindari komentar yang kasar, merendahkan, atau kontroversial. Komunikasikan pendapat dengan sopan dan tetap terbuka terhadap pandangan orang lain.
3. Pahami Pengaturan Privasi: Pahami dan manfaatkan pengaturan privasi pada platform-media sosial. Pilih dengan bijak siapa yang dapat melihat informasi pribadi Anda, sehingga Anda memiliki kendali atas data yang dibagikan.
4. Beri Kontribusi Positif: Jadilah kontributor positif dalam komunitas online Anda. Bagikan informasi yang bermanfaat, inspiratif, atau mendukung. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan online yang produktif dan berempati.
5. Berdialog dengan Sopan: Ketika berdiskusi atau berdebat online, tetaplah berbicara dengan sopan dan menghargai pandangan orang lain. Hindari konflik yang tidak perlu dan fokuslah pada pertukaran ide yang konstruktif.
6. Verifikasi Sebelum Berbagi: Sebelum membagikan berita atau informasi penting, pastikan untuk memverifikasinya terlebih dahulu. Hal ini membantu menghindari penyebaran berita palsu yang dapat merugikan orang lain.
7. Pilih Platform dengan Bijak: Pilih platform-media sosial yang sesuai dengan tujuan dan minat Anda. Tidak perlu aktif di semua platform, tetapi fokuslah pada yang memberikan manfaat dan kesenangan bagi Anda.

Tujuh metode tersebut kami jadikan solusi bagi sasaran sosialisasi di desa, yaitu bagi muda-mudi dan anggota karang taruna di Kampung Margomulyo, Desa Banyuanyar, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Kondisi remaja saat ini aktif di dunia maya dan kurang mampu menyaring informasi yang didapat menyebabkan munculnya sisi buruk dalam bermedia sosial. Kondisi ini harus diantisipasi dengan pemberian edukasi sehingga akan meminimalisir dampak negatif dari bermedia sosial.

Dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini, tim tim KKN UNS mempunyai indikator tercapainya kegiatan. Capaian keberhasilan kegiatan ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Peningkatan Kesadaran Etika Bermedia Sosial: Keberhasilan dapat dilihat dari peningkatan kesadaran anggota Karang Taruna tentang pentingnya bermedia sosial dengan etika yang baik. Jika peserta dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika dalam interaksi online, ini menunjukkan adanya pemahaman yang lebih baik setelah sosialisasi.
2. Penggunaan yang Bijak: Capaian juga dapat dilihat dari penggunaan media sosial yang lebih bijak. Jika anggota Karang Taruna mulai memilih konten yang bermanfaat, menghindari berita palsu, dan berinteraksi secara positif, ini menunjukkan bahwa pesan sosialisasi telah diresapi dan diterapkan.

3. Berpartisipasi dalam Diskusi Positif: Jika setelah sosialisasi, anggota Karang Taruna lebih aktif dalam berpartisipasi dalam diskusi online yang positif dan produktif, ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola interaksi online mereka.
4. Penggunaan Privasi yang Lebih Baik: Keberhasilan dapat tercermin dalam peningkatan pengaturan privasi di akun media sosial mereka. Jika peserta mulai lebih sadar akan pentingnya melindungi privasi mereka dan menggunakan pengaturan privasi dengan bijak, ini dapat dianggap sebagai pencapaian positif.

Setelah menjalani serangkaian kegiatan sosialisasi etika bermedia sosial, peserta diundang untuk merinci pemahaman mereka dan bagaimana cara mereka untuk mewujudkan penggunaan media sosial yang positif terhadap materi tersebut melalui posttest. Posttest tersebut merupakan langkah untuk melihat keberhasilan dalam menyampaikan materi kegiatan. Hasil posttest menggambarkan evolusi pemahaman mereka terkait konsep etika bermedia sosial dan niat mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam interaksi online. Dalam aspek definisi etika bermedia sosial, sekitar 85% peserta menyampaikan pemahaman yang lebih mendalam. Mereka mampu memberikan contoh konkret tentang bagaimana etika bermedia sosial diaplikasikan dalam berbagai situasi online. Sebagai contoh, beberapa peserta menggambarkan cara mereka menjaga sikap positif dan menghindari konflik dalam diskusi online. Pentingnya etika bermedia sosial juga semakin terserap dengan baik, dengan sekitar 90% peserta menyatakan perubahan signifikan dalam persepsi mereka tentang kepentingan etika di dunia maya. Mereka menyoroti betapa pentingnya etika bermedia sosial dalam menciptakan lingkungan online yang aman, positif, dan mendukung. Peran materi sosialisasi dalam menyoroti konsekuensi *cyber bullying* berhasil mencapai pemahaman yang lebih luas. Sekitar 80% peserta mengakui peningkatan kesadaran mereka terhadap dampak negatif *cyber bullying* dan berkomitmen untuk mengambil langkah-langkah untuk mencegahnya. Tanggung jawab pribadi dalam penggunaan media sosial juga menjadi fokus. Lebih dari 85% peserta merasa bertanggung jawab atas dampak interaksi mereka online, dengan sejumlah peserta mengakui perubahan sikap mereka terhadap tanggung jawab pribadi setelah mengikuti sosialisasi. Pemahaman pentingnya verifikasi informasi sebelum membagikannya di media sosial semakin mendalam, dengan sekitar 75% peserta mengakui pentingnya peran ini dalam menjaga kebenaran di ruang digital.

Mereka dapat memberikan contoh konkret di mana verifikasi informasi menjadi langkah kritis. Secara keseluruhan, 95% peserta merasa materi sosialisasi memberikan kesan positif pada pemahaman mereka tentang etika bermedia sosial. Sebagian besar peserta mengidentifikasi konsep atau aspek tertentu yang sangat berkesan bagi mereka, dan mereka merencanakan untuk mengaplikasikan pemahaman baru ini untuk membentuk perilaku online yang lebih positif dan bertanggung jawab ke depannya. Melalui narasi ini, tergambarlah perubahan positif

dan komitmen para peserta dalam mengembangkan etika bermedia sosial yang lebih baik.

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini tentunya berdampak pada Universitas Sebelas Maret sebagai penyelenggara dalam program kuliah kerja nyata. Kegiatan ini mencerminkan bahwa salah satu tanggung jawab perguruan tinggi terhadap masyarakat terwujud dalam kegiatan pengabdian di desa, khususnya yang berkaitan literasi digital dan edukasi dalam bersosial media. Kegiatan ini juga mencerminkan kondisi masyarakat sekarang khususnya kaum milenial yang sangat aktif di dunia maya maka sangat diperlukan pencegahan dari dampak buruk yang timbul dari bersosial media.

## **Kesimpulan**

Platform media sosial telah menjadi sarana utama bagi mereka untuk berinteraksi, berbagi, dan mengakses informasi. Namun, di tengah segala potensi positifnya, penggunaan media sosial oleh remaja juga menimbulkan berbagai tantangan dan risiko yang perlu diperhatikan secara serius. Dampak negatif media sosial berpengaruh terhadap masalah kesehatan mental. Perbandingan diri yang tidak sehat dengan konten yang diunggah oleh orang lain dapat menyebabkan rendahnya harga diri dan kecemasan pada remaja. Selain itu, adanya *cyber bullying* atau perundungan daring juga menjadi ancaman serius. Penggunaan yang berlebihan dapat menggeser perhatian dari interaksi fisik langsung, sehingga dampaknya dapat mempengaruhi interaksi sosial dalam kehidupan nyata. Literasi bermedia sosial menjadi solusi yang krusial, memungkinkan individu untuk menyaring informasi, memahami konteks, dan mengevaluasi kebenaran informasi. Dalam era berita palsu dan informasi tidak akurat yang dapat dengan mudah menyebar, literasi bermedia sosial membantu individu menjadi konsumen informasi yang cerdas. Kontribusi positif dalam komunitas online, penggunaan privasi yang lebih baik, serta partisipasi dalam diskusi positif juga menjadi tindakan nyata dalam mengatasi dampak negatif media sosial. Dengan pemberian edukasi dan kesadaran yang lebih baik, remaja dapat mengambil langkah-langkah positif untuk meminimalisir dampak buruk dan mengoptimalkan pengalaman bermedia sosial yang konstruktif

## **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak atas kontribusi dan dukungan yang telah diberikan selama kegiatan pengabdian ini, diantaranya anggota karang taruna Wahana Bhakti Kampung Margomulyo RW 1 yang sudah berpartisipasi sebagai peserta sosialisasi, dosen pembimbing lapangan yang selalu mendampingi kami, Universitas Sebelas Maret Melalui kegiatan kuliah kerja nyata

yang telah memberikan dukungan finansial, dan juga seluruh rekan kami yang selalu memberikan dukungan motivasi hingga kegiatan ini selesai.

## Referensi

- Al-Ayyubi, M. Z. (2019). Etika Bermedia Sosial Dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (Hoax) Perspektif Hadis. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 19(2), 148-166.
- APJII. (2023). "Laporan Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia." Himpunan Penyedia Layanan Internet Indonesia (APJII). <https://dataindonesia.id/digital/detail/apjii-pengguna-internet-indonesia-21563-juta-pada-20222023>
- Fronika, W. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja. *Fak. Ilmu Pendidik. Univ. Negeri Padang*. 1-15.
- Gumilar, G. (2017). Literasi media: Cerdas menggunakan media sosial dalam menanggulangi berita palsu (hoax) oleh siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Jamun, Y. M. (2018). Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 48–52.
- Kemp, S. (2021). DIGITAL 2021: The Latest Insights Into The 'state Of Digital'. <https://wearesocial.com/uk/blog/2021/01/digital-2021-the-latest-insights-into-the-state-of-digital/>
- Mulyono, F. (2021). Dampak Media Sosial Bagi Remaja. *Jurnal Simki Economic*, 4(1), 57-65.
- Murtani, A. (2019). Sosialisasi Gerakan Menabung. *Sindimas*, 1(1), 279-283.
- Nurasih, W., Rasidin, M., & Witro, D. (2020). Islam dan etika bermedia sosial bagi generasi milenial: Telaah surat al-'Asr. *Al-Mishbah. Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 16(1), 149-178.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Santoso, M. B. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1).
- Qomar, M. N., Karsono, L. D. P., Aniqoh, F. Z., Aini, C. N., & Anjani, Y. (2022). Peningkatan kualitas umkm berbasis digital dengan metode Participatory

- Action Research (Par). *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 74-81.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonforma*, 6(1).
- Retalia, R. (2020). Dampak Intensitas Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(2), 45-55.
- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62-72.
- Simon, S., Lie, T. L., & Komaling, H. W. (2021). Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial. *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 1(1), 56-68.
- Tangkudung, J. P., & Harilama, S. H. (2019). Manfaat Media Sosial bagi Kelompok Remaja di Desa Toure Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa Propinsi Sulawesi Utara. *Acta Diurna Komunikasi*, 1(3).
- Taqwa MI. (2018). Intensitas penggunaan media sosial Instagram Stories dengan kesehatan mental. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wijayanti, S. H., Sihotang, K., & Dirgantara, V. E. (2022). Bentuk-Bentuk Etika Bermedia Sosial Generasi Milenial. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 129-146.